

**NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM UPACARA TRADISI NGURAS KONG  
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA MATARAM  
IMOGIRI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Sarjana Strata Satu Ilmu Humaniora

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Oleh :  
Laili Farkhiyatun  
NIM. 99122438  
**YOGYAKARTA**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

Maharsi, M. Hum.

Dosen Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Laili Farkhiyatun

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamua'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Laili Farkhiyatun

NIM : 99122438

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (Adab)

Judul Skripsi : Nilai-nilai Islam dalam Upacara Tradisi Nguras Kong di Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2004

Pembimbing



(Maharsi, M. Hum.)



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM UPACARA TRADISI NGURAS KONG  
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA MATARAM IMOIRI**

Diajukan oleh :

N a m a : **LAILI FARKHIYATUN**  
N I M : 99122438  
Program : Sarjana Strata 1  
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu tanggal : 7 Juli 2004** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana **Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah,**

Ketua Sidang,

**Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A.**  
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang,

**Riswinarno, SS.**  
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,

**Maharsi, SS., M.Hum.**  
NIP. 150299965

Penguji I,

**Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.**  
NIP. 150197351

Penguji II,

**Riswinarno, SS.**  
NIP. 150294782

Yogyakarta, 3 Agustus 2004



**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 150178235

## MOTTO

"من سلك طريقا يلتمس به علما سهل الله له به طريقا  
الى الجنة"

"Barang siapa berjalan untuk mencari ilmu  
niscaya Allah akan memudahkan jalannya menuju syurga"<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Dikutip dari, Ali Fikri, *Jati Diri Remaja Muslimah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 17.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini aku persembahkan untuk  
Untuk Ayah dan Ibu  
serta kakak dan adik-adikku  
yang senantiasa menyayangi aku  
dan juga untuk Almamaterku  
Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga*



## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله  
وصحبه أجمعين أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله .

Segala puji bagi Allah SWT. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya. Tidak ada daya kekuatan kecuali atas pertolongan-Nya.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Adapun judul skripsi tersebut adalah **Nilai-nilai Islam dalam Upacara Tradisi Nguras Kong di Kompleks Makam Raja-raja Mataram Imogiri**. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Maharsi, M. Hum. selaku Dosen pembimbing penulisan skripsi.
3. Drs. H.Maman Abdul Malik SY., MS. selaku Penasehat Akademik.
4. Para dosen Fakultas Adab beserta staf karyawan.
5. Pegawai UPT perpustakaan IAIN.
6. K.R.T. Rekso Winoto selaku Pimpinan Abdi Dalem Makam Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat.
7. K.P.H. Suryo Negoro juga selaku Pimpinan Makam Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh Abdi Dalem Makam Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat dan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.
9. Ayah dan Ibu yang senantiasa memberikan do'a dan dorongan, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

10. Seluruh teman kelas SPI/B : Mustain, Firliansyah, Muzayin, Munir, Nanang, Nuraini dan Sundari serta semua teman kos Ummul Mizan, Luluk dan momo-nya, Mumu dan raki-nya, Upic serta Yuli kalian adalah teman-teman yang baik.

11. Spesial buat Mas Khabibi, kamu telah banyak membantu dan selalu mendengarkan semua keluh kesahku.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca sekalian.

Yogyakarta, Juni 2004

Penulis

(Laili Farkhiyatun)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II GAMBARAN UMUM MAKAM RAJA-RAJA MATARAM IMOIRI	
A. Letak dan sejarah berdirinya .....	13
B. Upacara-upacara di Makam Raja-raja Mataram Imogiri .....	18
C. Keadaan Makam Raja-raja Mataram Imogiri .....	22



BAB III BENTUK DAN PELAKSANAAN UPACARA TRADISI NGURAS

KONG DI MAKAM RAJA-RAJA MATARAM IMOIRI

A.	Latar Belakang Munculnya Upacara Tradisi Nguras Kong .....	29
B.	Rangkaian Pelaksanaan Upacara Tradisi Nguras Kong .....	33
C.	Sesaji Upacara dan Maknanya .....	37
D.	Tujuan Pelaksanaan Upacara Tradisi Nguras Kong .....	41

BAB IV NILAI-NILAI ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA

TRADISI NGURAS KONG

A.	Nilai Akidah .....	44
B.	Nilai Ibadah .....	46
C.	Nilai Akhlak .....	50
D.	Nilai Sejarah .....	54

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan .....	55
B.	Saran-saran .....	56
C.	Penutup .....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebelum Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, masyarakat Jawa telah lama menggemari kesenian, baik seni pertunjukan wayang dengan gamelannya maupun seni tarik suara. Oleh karena itu, walisongo mengambil siasat menjadikan kesenian itu sebagai alat da'wahnya, guna memasukan ajaran Islam kepada masyarakat lewat apa yang selama ini menjadi kegemarannya.

Awal mula langkah da'wah menggunakan kesenian diterapkan oleh Sunan Kalijaga. Ia menggunakan media wayang sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Hal ini pertama kali dilakukan di serambi masjid Agung Demak dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw.<sup>1</sup> Cerita wayang yang dibuat oleh Sunan Kalijaga banyak bernafaskan Islam, isinya menggambarkan etnik Islam, kesusilaan hidup berdasarkan tuntunan dan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki kebiasaan pemujaan terhadap roh leluhur, sesajen-sesajen dalam kehidupannya, bahkan berkembang setelah agama Hindhu Budha masuk ke Nusantara yaitu sekitar abad ke-IV M. Kebiasaan ini berjalan terus hingga agama Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-VII M, bahkan sampai sekarangpun masih banyak

---

<sup>1</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo*, (Semarang: Tri Kusuma Offset, 1985), hlm. 55.

ditemui. Melihat kenyataan tersebut Sunan Kalijaga tidak langsung memberantas dan melarang adat kebiasaan tersebut, tapi cukup dimasuki dengan unsur-unsur ajaran Islam.<sup>3</sup>

Melalui cara seperti ini penyebaran agama Islam tidak harus dengan jalur formal, tetapi dapat dilakukan melalui adat kebiasaan yang masih dilakukan, baik itu melalui kesenian maupun upacara tradisi masyarakat, yang dalam pelaksanaannya disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian proses penyebaran agama Islam dapat dilakukan secara tidak langsung.

Kesenian atau upacara tradisi telah lama ada bahkan sampai sekarang masih tetap dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengingat kembali peristiwa bersejarah yang terjadi pada saat itu dan untuk melestarikan budaya yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dalam upacara Mauludan, Rajaban, Sekaten dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mengingat kembali pada peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan syiar Islam.

Seperti yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa yakni di daerah Imogiri, Bantul, Yogyakarta, mereka mengadakan upacara tradisi turun temurun. Upacara tersebut dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Sultan Agung dalam menyebarkan ajaran Islam. Sultan Agung adalah raja Mataram yang ke tiga.

---

<sup>2</sup> Solihin Salam, *Sekitar Walisongo*, (Menara Kudus: 1986), hlm. 43.

<sup>3</sup> Nur Amin Fattah, *Metode Da'wah Walisongo*, hlm. 80-81.

Selama masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram Islam dapat menyatukan Jawa dan Madura kecuali Banten dan Jakarta. Sebagai orang Islam, Sultan Agung telah berhasil memajukan agamanya. Namun rupanya usahanya belumlah sampai tujuan, hal ini terlihat adanya campuran Islam dengan unsur-unsur lain.<sup>4</sup> Percampuran antara unsur Islam dengan unsur Hindu, Eudha dan unsur-unsur kepercayaan lain yang ada di Indonesia sampai sekarang masih terasa, yakni terlihat dalam beberapa upacara tradisional yang masih biasa dilakukan, salah satunya adalah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Imogiri, Yogyakarta.

Upacara tradisi tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *nguras Kong*, yakni upacara penggantian air di dalam gentong/tempayan.<sup>5</sup> Gentong tersebut oleh masyarakat Imogiri dan sekitarnya sering disebut dengan istilah *kong*. *Kong* tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai benda pusaka dan bersejarah serta diyakini bahwa air yang ada di dalam *kong* dapat membawa berkah. *Kong* tersebut berjumlah empat yang diperoleh Sultan Agung dari kerajaan lain sebagai tanda takluk.

Masing-masing *kong* tersebut oleh Sultan Agung diberi nama yakni Kyai Danumaya (dari kerajaan Aceh), Nyai Danumurti (dari kerajaan Palembang), Kyai Mendung (dari kerajaan Rum, Turki), Kyai Syiem (dari kerajaan Siam, Thailand). Pada zaman dahulu *kong* tersebut disimpan oleh Sultan Agung di dalam istana kerajaan sebagai tempat air wudhu keluarga.

---

<sup>4</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam II*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 74-75.

<sup>5</sup> Tempat menyimpan air yang terbuat dari tanah liat.

Setelah Sultan Agung wafat keempat *kong* tersebut diboyong ke makam Imogiri yakni tempat Sultan Agung dimakamkan.

Upacara tradisi *nguras kong* biasa dilakukan satu tahun sekali yaitu pada hari Jum'at atau Selasa Kliwon pada bulan Suro (Muharram). Proses pelaksanaan upacara penggantian air *kong* diawali dan diakhiri dengan acara tahlilan bersama oleh keluarga kraton, abdi dalem, masyarakat setempat serta pengunjung yang berkeinginan untuk mengikuti acara tahlil tersebut.<sup>6</sup>

Dalam perkembangannya upacara tradisi *nguras kong* tersebut dirasa lebih meriah karena diadakannya Kirab Budaya dengan disertai arak-arakan *gumungan* di sepanjang jalan menuju makam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menghormati para leluhur mereka, terutama seorang raja seperti Sultan Agung, mereka menganggap raja adalah utusan Tuhan YME di muka bumi ini.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *nguras kong* di makam raja-raja Mataram Imogiri, sehingga dalam penelitian ini hanya terbatas di lingkungan Imogiri, Yogyakarta yang merupakan daerah tempat pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian terhadap upacara tradisi *nguras kong* ini, dibatasi pada kajian budaya. Hal ini disebabkan karena upacara *nguras kong* merupakan salah satu upacara tradisi yang digunakan sebagai sarana penyebaran Islam yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk. Dwi Hastono, Yogyakarta, tgl. 2 November 2003.

dilakukan oleh Sultan Agung. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana latar belakang munculnya upacara tradisi *nguras kong*?
- b. Bagaimana bentuk pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong*?
- c. Nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam upacara tradisi *nguras kong*?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian :

- a. Untuk menjelaskan tentang latar belakang munculnya upacara tradisi *nguras kong*.
- b. Mengkaji lebih dalam tentang bentuk pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong*.
- c. Mengkaji tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara tradisi *nguras kong*.

Kegunaan Penelitian :

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang upacara *nguras kong* yang mengandung nilai-nilai Islam.
2. Sebagai alas pijak dan *in put* yang berguna bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah yang sama.
3. Sebagai pelengkap dalam ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan upacara tradisional yang terus berkembang, khususnya upacara-upacara yang terdapat di makam raja-raja Mataram Imogiri.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upacara tradisi masyarakat telah banyak dilakukan, namun untuk pembahasan tentang tradisi *nguras kong* di makam raja-raja Mataram belum ada pembahasan secara khusus. Walau demikian penulis juga menggunakan beberapa penelitian yang pernah membahas tentang makam Imogiri. Adapun referensi tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, sebuah buku kecil yang ditulis oleh R. Ng. Martohastono berjudul *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*, buku ini berisi tentang sejarah berdirinya makam Imogiri.<sup>7</sup>

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Maryadi Habib, tentang *tinjauan terhadap upacara ziarah tradisional di makam Imogiri*. Penelitian ini juga membahas tentang adanya beberapa upacara tradisi yang biasa dilakukan di makam Imogiri yang salah satunya adalah tradisi *nguras kong*. Namun pembahasan mengenai tradisi tersebut hanya sedikit tidak secara keseluruhan, karena dalam penelitian ini lebih ditekankan pada makna ziarahnya.<sup>8</sup>

Ketiga, juga berupa penelitian yang dilakukan di makam Imogiri, yakni tentang *makna simbolik dalam tata busana abdi dalem dan juru kunci makam Imogiri*. Penelitian ini lebih menekankan pada makna-makna dalam tata busana yang digunakan para abdi dalem dan juru kunci makam Imogiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang upacara tradisi *nguras kong* secara

<sup>7</sup> R. Ng. Martohastono, *Riwayat Pasarean Imogiri Mataram*, ( Yogyakarta: t.p., 1956).

<sup>8</sup> Maryadi Habib, *Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Tradisional Pada Makam Imogiri*, (Skripsi S-1 di Fak. Adab, Jur. SKI, 1978).



mendalam dan menyeluruh. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang upacara *nguras kong* dan memaparkan tentang sejarah dibangunnya makam raja-raja Mataram, namun skripsi tersebut serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

#### E. Landasan Teori

Nilai merupakan objek keinginan yang mempunyai kualitas dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap, baik setuju maupun memberi sifat-sifat tertentu.<sup>10</sup> Nilai itu bersifat ide dan abstrak, oleh karena itu tidak dapat disentuh oleh panca indra. Menurut Pringgodigdo nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, seperti nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan.<sup>11</sup>

Perasaan seseorang menguasai batin manusia sehingga banyak cerita-cerita yang tidak masuk akal tetapi kebenarannya diakui. Misalnya mitos, yakni sebuah kebenaran religi dalam bentuk cerita. Cerita dalam kerangka sistem suatu religi dimasa lalu atau masa kini, telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan.<sup>12</sup> Begitu juga halnya dengan cerita-cerita yang ada dalam masyarakat Jawa yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka.

---

<sup>9</sup> Istiyani Wahyuningsih, *Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kesultanan Yogyakarta*, (Skripsi S-1 di Fak. Adab, Jur. SPI, 2003).

<sup>10</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 332

<sup>11</sup> Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 749.

<sup>12</sup> Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi*, (Jakarta: Gramedia, 1973), hlm. 43-44.

Religi dan upacara religi merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat di dunia. Menurut Koentjaraningrat sistem religi merupakan salah satu unsur pokok dalam kebudayaan, sedangkan upacara adalah melakukan kegiatan adat, kegiatan untuk rasa kebesaran, tanda-tanda kebesaran, peringatan atau perayaan.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Antropologi yaitu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, struktur dan gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya. Menurut ahli Antropologi, sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu :

1. Tempat upacara keagamaan dilakukan, yaitu berhubungan dengan tempat-tempat keramat seperti makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya.
2. Saat-saat upacara dijalankan, yakni mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci.
3. Benda-benda dan alat upacara, yakni aspek tentang benda dan alat yang dipakai dalam upacara seperti patung-patung, lonceng, seruling, genderang atau benda lainnya yang dianggap suci.
4. Orang-orang yang melakukan upacara dan memimpin upacara, yaitu para pelaku upacara keagamaan seperti pendeta, biksu, dukun dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm 204.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1991), hlm. 4.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji, sebuah teori mengenai azas-azas religi. Ia berpendapat bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama.<sup>15</sup> Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Sesaji juga merupakan simbol yang digunakan sebagai perantara untuk berhubungan kepada hal-hal ghaib.

Melalui pendekatan Antropologi dan teori W. Robertson Smith tersebut penulis mencoba menganalisis data yang terhimpun meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan upacara tradisi Ngaras Kong, mulai dari sistem pelaksanaan upacara, sesaji yang dipersembahkan, serta nilai-nilai yang terkandung didalam rangkaian upacara.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang akan dikumpulkan adalah jenis data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden dengan menggunakan wawancara dan observasi, sedang data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 67

b. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang maksimal, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Wawancara, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab secara terarah guna mendapatkan keterangan yang aktual dan positif dari responden sesuai dengan yang diteliti.<sup>16</sup> Teknik wawancara ini dibagi menjadi 3 yaitu :
  - a. Interview bebas, metode ini penulis gunakan untuk mewancarai peserta upacara tradisi *Nguras Kong*.
  - b. Interview terpimpin, metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mewancarai para pejabat makam raja-raja Mataram Imogiri.
  - c. Interview bebas terpimpin, penulis gunakan untuk wawancara dengan masyarakat umum.
2. Observasi, metode ini diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.<sup>17</sup> Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi metode wawancara serta dilakukan secara langsung pada objek penelitian di lokasi.
3. Dokumentasi, metode ini penulis gunakan untuk mengetahui keabsahan atau bukti nyata dari kegiatan yang dilakukan, misalnya

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 127.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 182.



dengan memberikan catatan-catatan, gambar atau lainnya yang bisa dijadikan sebagai bukti nyata.

## 2. Kritik Sumber

Penelitian ini menggunakan kritik sumber yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh.<sup>18</sup> Kritik dilakukan dengan kritik intern dan ekstern.

## 3. Analisis Data

Data yang terkumpul bukanlah merupakan hasil akhir dari suatu penelitian ilmiah, tetapi data-data tersebut masih perlu dianalisis, baik analisis selama di lapangan maupun setelah meninggalkan lapangan.

## 4. Penulisan

Setelah langkah operasional dilakukan, maka hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.<sup>19</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab, yakni : bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Penjelasan pada bab ini merupakan bab pengantar dan gambaran secara global dari seluruh pembahasan.

---

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Tehnik*, (Bandung : Tarsito, 1980 ), hlm. 135.

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999) hlm. 67.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum makam raja-raja Mataram Imogiri meliputi, letak dan sejarah makam Imogiri, upacara-upacara lain yang dilakukan di makam, serta keadaan makam raja-raja Mataram Imogiri. Pembahasan dalam bab ini merupakan penjelasan secara keseluruhan tentang makam Imogiri yang menjadi tempat pelaksanaan upacara.

Bab ketiga, membahas bentuk dan pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong*, meliputi latar belakang munculnya, rangkaian pelaksanaan upacara, tujuan pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong*, sesaji upacara dan maknanya. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan secara lebih lengkap hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong* dengan harapan dapat menggali nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara tersebut.

Bab keempat, berisi tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *nguras kong* yang terdiri dari nilai akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sejarah. Pembahasan dalam bab ini merupakan pembahasan inti, karena membahas nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara tradisi *nguras kong*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dengan disertai saran-saran dan penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian terhadap upacara tradisi *nguras kong*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Nguras kong* adalah suatu upacara tradisi *jamasi* (membersihkan) gentong. Upacara *nguras kong* merupakan upacara untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa Sultan Agung. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami masa kejayaan sehingga banyak kerajaan lain yang menjalin hubungan persahabatan dengan Mataram. Sebagai tanda persahabatan, kerajaan-kerajaan tersebut memberikan hadiah. diantaranya gentong. Gentong tersebut berjumlah empat, diperoleh dari empat kerajaan yang berbeda yakni dari kerajaan Aceh, Palembang, Turki, dan Thailand. Setelah Sultan Agung wafat keempat gentong tersebut diboyong ke makam Imogiri, tempat Sultan Agung dimakamkan. Sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa Sultan Agung, masyarakat Imogiri melakukan upacara *nguras kong* setiap tahun pada bulan Syuro yakni pada hari Selasa atau Jum'at Kliwon.
2. Rangkaian pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong* ini diawali dan diakhiri dengan tahlil. Upacara ini mengalami perkembangan, yakni sebelum acara dimulai diadakan kirab budaya yakni arak-arakan gunungan yang berisi hasil pertanian masyarakat Imogiri. Pada malam harinya diadakan tahlil bersama oleh para pengunjung dan para abdi



dalem. Pagi harinya merupakan puncak acara yakni pengurusan air *kong*. Pada saat upacara berlangsung banyak masyarakat yang ikut serta dengan tujuan untuk memperoleh berbagai jenis benda sajian, dengan harapan *ngalap berkah*.

3. Pelaksanaan upacara tradisi *nguras kong* ini tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang berbau animisme, karena dalam pelaksanaannya upacara ini didukung oleh adanya *sesajen*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa upacara ini juga merupakan ritual keagamaan karena adanya tahlilan atau pengiriman do'a terhadap orang yang telah menunggal dunia. Upacara *nguras kong* mengandung nilai-nilai Islam, yakni diantaranya adanya nilai akidah, ibadah, akhlak dan nilai sejarah.

#### B. Saran-saran

1. Upacara *nguras kong* sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya lebih meningkatkan semangat untuk mengembangkan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits kepada masyarakat awam. Sehingga pelaksanaan upacara *nguras kong* bersih dari unsur-unsur pra-Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fikri, *Jati Diri Remaja Muslimah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: C.V. Jaya sakti, 1997.
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Pustaka Grafiti, 1986.
- Istiyani Wahyuningsih, *Simbolisme Dalam Busana Abdi Dalem Juru Kunci Makam Imogiri Kasultanan Yogyakarta*, Skripsi S-1 Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa dan Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Maryadi Habib, *Tinjauan Terhadap Upacara Ziarah Tradisional Pada Makam Imogiri*, Skripsi S-1 Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1978.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Nasikun, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Yogyakarta: C.V. Bina Usaha, 1984.

Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

\_\_\_\_\_, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Nur Amien Fattah, *Metode Da'wah Wali Songo*, Semarang: Trikusuma Offset, 1985.

Pringgodigdo dan Hasan Sadily, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

R. Ng. Martohastono, *Riwayat Pasarean Imogiri*, Kotagede : t.p. 1956.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Utama, 1991.

Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Menara Kudus, 1986.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Islam Di Jawa*, Jakarta: Djaya Surni, 1964.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sujarno, *Upacara Sedekah Bumi di Gandrungmanis*, Yogyakarta: Depdikbud, 1999.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: NARASI, 2003.

Syaikh M. Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Ukadjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Grafika, 1975.

Van Ball, *Sejarah Pertumbuhan Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode & Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1980.